

**TRADISI *NGIDEK ENDOG* DALAM PERSPEKTIF SPEAKING HYMES
(Studi Kasus: Pernikahan Adat Jawa Tengah di Kelurahan Bunut-Barat
Lingkungan 1 Kota Kisaran Barat Kabupaten Asahan)**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat Untuk Melengkapi Dan Memenuhi Syarat Untuk Memperoleh
Gelara Sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*

Nama : Nurwarda Yani
NPM : 71210612023
Program Studi : Ilmu Komunikasi



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM SUMATERA UTARA

MEDAN

2025

UNIVERSITAS ISLAM SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**JUDUL : TRADISI *NGIDEK ENDOG* DALAM PERSPEKTIF
SPEAKING HYMES (STUDI KASUS: PERNIKAHAN
ADAT JAWA TENGAH DI KELURAHAN BUNUT-
BARAT LINGKUNGAN 1 KOTA KISARAN BARAT
KABUPATEN ASAHAN)**

NAMA : NURWARDA YANI

NPM : 71210612023

PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI

MENYETUJI

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Febry Ichwan Butsi, S.Sos.,MA

Junedi Singarimbun, S.Sos.,M.Si

DEKAN

KETUA PRODI

Ridwan Nasution, S.Sos.,M.Ikom.I

Febry Ichwan Butsi, S.Sos.,MA

UNIVERSITAS ISLAM SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Ini Telah Dipertahankan Di Depan Panitia Penguji Skripsi

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Hari : Rabu
Tanggal : 4 Juni 2025
Jam : 13.30 Wib s/d
Tempat : Ruang Sidang FISIP UISU

PANITIA PENGUJI SKRIPSI

Ketua : Dekan FISIP UISU
Sekretaris : Ka. Prodi Ilmu Komunikasi
Pembimbing I : Febry Ichwan Butsi, S.Sos.,MA
Pembimbing II : Junedi Singarimbun, S.Sos.,M.Si
Penguji I : Ridwan Nasution, S.Sos.,M.Ikom.I
Penguji II : Dra. Fauziah Dongoran, MA

PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurwarda Yani

NPM : 71210612023

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya tulis ilmiah saya sendiri, bebas dari peniruan dan plagiat terhadap karya orang lain. Kutipan yang diambil hanya berupa referensi dan kutipan yang dibenarkan. Skripsi saya yang berjudul:

**TRADISI *NGIDEK ENDOG* DALAM PERSPEKTIF SPEAKING HYMES
(Studi Kasus: Pernikahan Adat Jawa Tengah di Kelurahan Bunut-Barat
Lingkungan 1 Kota Kisaran Barat Kabupaten Asahan)**

Apabila di kemudian hari karya tulis ilmiah saya ini terbukti plagiat kiranya saya siap mendapatkan sanksi atas perbuatan saya.

Medan, 4 Juni 2025
Penulis

Nurwarda Yani
71210612023

KATA PENGANTAR



Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan karunianya. Tidak lupa Selawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang mengantarkan manusia dari zaman kegelapan ke zaman terang benderang ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi berjudul “**TRADISI NGIDEK ENDOG DALAM PERSPEKTIF SPEAKING HYMES (Studi Kasus: Pernikahan Adat Jawa Tengah di Kelurahan Bunut-Barat Lingkungan 1 Kota Kisaran Barat Kabupaten Asahan)**”. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sumatera Utara.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada:

1. Kedua orang tua, terutama kepada Mama tercinta yang doanya paling mujarab diatas segala-galanya, serta berterima kasih karena sudah menjadi donatur tetap penulis. Dengan segala usaha yang halal agar anaknya bisa bersekolah agar menjadi orang yang bermanfaat di atas bumi Allah.
2. Penulis sangat mengucapkan terima kasih yang sangat banyak kepada diri penulis sendiri yang telah berusaha untuk segera menyelesaikan tanggung

jawab penulis sebagai mahasiswi yang baik dengan menyelesaikan tanggung jawab skripsi penulis, walaupun dengan kondisi yang dikatakan tidak dalam keadaan sehat dan harus tetap mempertahankan rasionalitas dari apa yang terjadi, penulis berdoa agar tetap bisa berdiri di atas kaki sendiri.

3. Terima kasih penulis ucapkan kepada Bapak Febry Ichwan Butsi, S.Sos.,MA, selaku dosen pembimbing I yang telah berkenan memberikan tambahan ilmu serta solusi pada setiap permasalahan atas kesulitan dalam penulisan skripsi ini dengan penuh kesabaran.
4. Terima kasih penulis ucapkan kepada Bapak Junedi Singarimbun, S.Sos.,M.Si, selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia membimbing dan mengarahkan penulis selama menyusun skripsi dan memberikan banyak ilmu serta solusi pada setiap permasalahan atas kesulitan dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih penulis ucapkan karena telah menjadi dosen sekaligus penulis anggap sebagai orang tua yang baik selama di kampus, atas nasihat bimbingan arahan dan masukkan yang diberikan selama masa studi penulis.
5. Terima kasih penulis ucapkan kepada seluruh Bapak/Ibu dosen yang telah mendidik dan memberikan banyak ilmu bermanfaat selama perkuliahan berlangsung.
6. Terima kasih penulis ucapkan kepada orang-orang tersayang dan terkasih yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.
7. Terima kasih penulis ucapkan juga kepada orang-orang yang mungkin keadaan hatinya sedang tidak nyaman dan bahagia kepada penulis, karena semua hal akan tetap menjadi pelajaran dan perjalanan hidup penulis.

Skripsi ini bukanlah merupakan karya yang sempurna disebabkan keterbatasan ilmu yang dimiliki, tidak luput dari kesilapan dan kekurangan baik dari susunannya maupun substansinya, maka dengan segala kerendahan hati diharapkan kritik dan saran demi tercapainya kesempurnaan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca dan menambah referensi bagi peneliti selanjutnya, dan semoga Allah SWT meridhai segala sesuatu yang kita kerjakan. Aamiin yaa Rabbal'alamin.

Setiap langkah ada tujuan, setiap nafas ada kehidupan, setiap harapan ada kepastian, setiap doa ada jawaban
Dan, setiap orang memiliki perjuangan hidup sendiri. Selesaikan dengan baik satu persatu dengan tenang, tanpa perlu membandingkan dengan orang lain, terus berjalan di jalur takdirmu sendiri;

Setelah melewati semua kelelahan hari ini, jangan lupa mencari kesenangan-kesenangan yang ngebuat kamu pingin hidup sehari lagi, lalu sehari lagi, dan sehari lagi, begitu seterusnya;

Medan, 4 Juni 2025

Penulis

Nurwarda Yani

71210612023

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	9
1.3 Batasan Penelitian	10
1.4 Tujuan Penelitian	10
1.5 Manfaat Penelitian	10
1.6 Sistematika Penulisan	11
BAB II. URAIAN TEORITIS	13
2.1 Kerangka Teori	13
2.2 Teori Penelitian	30
2.3 Penelitian Terdahulu	35
2.4 Kerangka Berpikir	37
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	39
3.1 Metode penelitian	39
3.2 Tempat dan Waktu	40
3.3 Subjek Penelitian	41
3.5 Teknik Pengumpulan Data	42
3.6 Teknik Analisis Data	44

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	48
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	48
4.2 Hasil Penelitian	52
4.3 Hasil Pembahasan	68
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	71
5.1 Kesimpulan	71
5.2 Saran	72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag. & Abdul Basith, M.H.I. (2022). *Tradisi Perkawinan Masyarakat Kejawaen: Kontruksi Hukum Perkawinan dan Kewarisan*. Penerbit Pustaka Ilmu.
- Koentjaraningrat, R. M. (1970). *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djambatan
- Engkus Kuswarno. (2019). *Etnografi Komunikasi: Pengantar Dan Contoh Penelitiannya*. Penerbit Widya Padjajaran.
- Onong Uchjana Effendy. (2007). *Ilmu komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ponco Dewi Karyaningsih. (2018). *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta : Samudra Biru.
- Hariyanto, D. (2021). *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*. Umsida Press.
- Morissan. (2019). *Riset kualitatif*. Kencana: Jakarta.
- Dadi Ahmadi. (2008). *Interaksi simbolik: Suatu pengantar*. Mediator: Jurnal Komunikasi.
- Rifa'i Abubakar. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Suka Press Uin Sunan Kalijaga.
- Teddy Dyatmika. (2021). *Ilmu komunikasi*. Zahir Publishing.
- I Gusti Ayu Ratna Pramesti Dasih & Ida Anuraga Nirmalayani. (2021). *Komunikasi Budaya dalam Tradisi Tatebahan di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem*. Nilacakra.
- Wawan, H., & Hanindyalaila, P. (2021). *Komunikasi Antar budaya (Sikap Sosial dalam Komunikasi Antar etnis)*. Bandar Lampung: Pusaka Media.

JURNAL

- Fitri Nur Cahyani. (2021). *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Pantangan Pernikahan Adat Jawa Di Desa Jarak Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri*. Doctoral dissertation, IAIN Kediri.
- Hasanah, E. Z. (2022). *Ethnographic Communication on the Serah-Terima Manten Java Traditional Weddings in Mappedeceng District*. *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara*, 2.
- Zannah, U. (2014). *Makna Prosesi Perkawinan Jawa Timur Sebagai Kearifan Lokal (Pendekatan Etnografi Komunikasi Dalam Upacara Tebus Kembar Mayang Di Desa Jatibaru Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak Provinsi Riau)*. In *Jom FISIP* (Vol. 1, Issue 2).
- Anggraini, D., & Daeng Mappuna, H. (2021). *Tradisi Ngidak Endhog dalam Perkawinan Adat Jawa Perspektif Mazhab al-Syafi'i; Studi Kasus di Desa Joho Kabupaten Sukoharjo*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*. Vol. 2, No. 1.
- Putri, N. A. (2017). *Pilihan Kode Dalam Masyarakat Dwibahasa: Kajian Sociolinguistik pada SMP-SMA Semesta Bilingual Boarding School, Semarang*. *Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 3(1).
- Darmawan, K. Z. (2008). *Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe Dan Metode*. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1)
- Kartika, Y. (2020). *Pernikahan Adat Jawa Pada Masyarakat Islam Di Desa Kalidadi Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah*. (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

- Milenia, P. P. (2022). *Tradisi Pecah Telur Pada Prosesi Pernikahan Adat Jawa Di Kota Jambi Tahun 1979-2021* (Doctoral dissertation, Ilmu sejarah).
- Najiyah, F., Mutiara, R. A., & Lestari, R. D. (2019). *Peristiwa T tutur Berdasarkan Aspek "Speaking" Dalam Tayangan "Katakan Putus." Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia), 2 (4).*
- Fitriyani, F., Adil, M., & Bukhori, K. A. (2020). *Pola Komunikasi Ritual Kembar Mayang: Kajian Etnografi Komunikasi Pada Etnis Jawa. Intizar, 26(2).*
- Haryono, B., Wijayani, Q. A. N., Ikom, S., & Ikom, M. (2023). *Riset Komunikasi Kualitatif Semiotika Makna Dan Bentuk Perhitungan Weton Pada Tradisi Pernikahan Adat Jawa Masyarakat Dk. Gersapi, Kec. Tunjungan, Jawa Tengah. Jurnal Media Akademik (JMA), 1(1).*
- Valentin, A. E., & Virgiana, B. (2021). *Analisis Makna Simbolik Tradisi Ewuh Grubyukan Pada Adat Pernikahan Etnis Jawa Wonogiri Di Desa Sido Mulyo Batumarta VII Kec. Madang Suku III Oku Timur. Jurnal MASSA, 2(1).*
- Nasution, A. G. J., Lubis, S. A., Nadya, L., & Hutasuhut, N. A. (2023). *Tradisi Ngidak Tigan dan Wijikan Masyarakat Muslim Jawa di Desa Bandar Setia. TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia, 3(1).*
- Dr. Iskandar Zulkarnain, M. S., Raras Sutatminingsih, Ph. D., & Dr. Sakhyan Asmara, M. (2021). *Model Retorika Berbasis Budaya Markobar Pada Suku Mandailing.*

INTERNET

Kumpulan PRIMBON Jawa Lengkap. Diakses pada tanggal 14 November 2024.

<https://www.primbon.com/>.

Liputan 6 Prosesi Pernikahan Adat Jawa. Diakses Pada Tanggal 15 November

2024. <https://www.liputan6.com/hot/read/5153716/prosesi-pernikahan-adat-jawa-ketahui-makna-yang-terkandung-di-dalamnya>.

Gramedia Mengenal Prosesi Pernikahan Adat Jawa. Diakses Pada Tanggal 15

November 2024. https://www.gramedia.com/best-seller/prosesi-pernikahan-adat-jawa/?srsltid=AfmBOopH1r7tDixxTTNuJiaAmr-HzKAXjwfBASQFMousR2wSahs_Dcxb.

Detik.Com Jenis Riasan Solo Dan Pakemnya. Diakses Pada Tanggal 23 Februari

2025. <https://www.detik.com/jateng/budaya/d-7628441/6-jenis-riasan-pengantin-solo-dan-pakemnya>.

LAMPIRAN

Hasil wawancara berdasarkan masing-masing komponen SPEAKING Hymes untuk menganalisis tradisi ngidek endog jika dilihat dari perspektif budaya suku Jawa.

Hasil Wawancara Bersama Dukun Manten Jawa Selama ≥ 17 Tahun Pada Tanggal 29 November 2024

Nama : Nasibkah

Umur : 57 Tahun

Suku : Jawa Ponorogo

1. Dalam budaya dan tradisi Jawa ada dikenal “tradisi ngidek endog”.

Apakah sebenarnya makna dari kalimat tersebut ?

Jawab: Tradisi ngidek endog atau menginjak telur itu merupakan budaya yang dimiliki Indonesia sehingga kita harus melestarikannya. Biasanya tradisi tersebut dilakukan atas permintaan dari orang tua atau kerabatnya yang lebih tua, karena mereka beranggapan bahwasanya disuatu tradisi tersebut terdapat doa atau kepercayaan. Tradisi ngidek endog adalah suatu prosesi pernikahan yang dilakukan oleh kedua mempelai. Maknanya istri harus berbakti kepada suami dan suami bertanggung jawab atas kehidupan istri dan anak-anaknya, juga menandakan kemampuan suami dalam memberikan keturunan yang baik, soleh dan soleha, kalau-kalau ada permasalahan di rumah tangganya bisa pecah pemikirannya sama seperti telur ini tadi.

2. Sejak kapan dan pada saat apa biasanya tradisi ngidek endog dilaksanakan ?

Jawab: Adanya itu sejak zaman kakek nenek moyang kita tradisi ini sudah ada, bahkan sebelum ada islam di Indonesi adat Jawa ini sudah ada terlebih dulu, cuma kan itu menjadi kepercayaan orang dulu-dulu ya kita yang ditinggalkan ini cuma harus tetap melestarikan si adat istiadat ini tadi. Ya ini tradisi acara pernikahan orang yang bersuku Jawa.

3. Bagaimana suasana yang terjadi selama prosesi ngidek berlangsung ?

Jawab: Suasana selama prosesi ngidek biasanya dipenuhi dengan nuansa sakral dan penuh harapan dari semua pihak yang menyaksikan. Pengantin pria menginjak telur sebagai simbol harapan untuk kesuburan dan keberuntungan, sementara keluarga dan tamu menyaksikan dengan penuh rasa hormat dan kebahagiaan.

4. Siapa yang memimpin atau yang memandu jalannya prosesi tradisi ngidek endog, dan mengapa demikian ?

Jawab : Yang memimpin itu ya seperti saya dukun manten dan kita semua yang memandu supaya acaranya berjalan dengan lancar. Alasannya itu karena ini kan kegiatan ritual adat ya, itu ada ilmunya semuanya dipelajari sebelum menjadi dukun manten ini. Kalau saya dulu belajarnya langsung dari Keratonnya itu ada pelajarannya buku primbon asli sama orang tua saya juga ya seperti ini jadi semua ilmunya itu ada aturannya. Makanya saya pikir tadi kamu mau belajar di kasih ilmunya gitu.

5. Saat prosesi berlangsung, siapa sajakan yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan tradisi ngidek endog ?

Jawab: Yang terlibat ya kita-kita ini, dukun mantennya, bidan manten yang ngeriasnya, pengantinnya, orang tuanya, orang sepuh yang di tuakan, sama keluarga-keluarganya.

6. Bagaimana sudut pandang anda terkait ngidek endog, apakah masih relevan dengan kehidupan yang serba modernisasi sekarang ?

Jawab: Masih relevan ya makanya masih ada terus yang melakukan tradisi ini.

7. Berdasarkan hal tersebut, apa tujuan dari dilaksanakannya tradisi ngidek endog ini ?

Jawab: Tujuan kita melaksanakan ini ya sebagai mengenang adat dari orang tua kita dulu-dulu, karena orang yang tidak mengenang adat itu orang tidak beradat prang yang tidak beradat ini bukan berarti tidak beragama. Walaupun tradisi ini tidak ada di islam tidak ada di rukun islam, tapi Jawa ini sudah ada terlebih dahulu di Indonesia ini. Kita yang ditinggalkan ini yah melestarikan sampai anak cucu kita, biar tidak hilang gitu aja.

8. Apa saja urutan dari setiap prosesi ngidek endog, dan apa saja yang harus disiapkan ?

Jawab: Urutannya adalah dukun bersama bidan mantennya akan menyiapkan posisi titik untuk penempatannya, lokasi harus bersih karena kain batik panjang nanti akan dibentangkan, dan di tengah kain tersebut akan ditempatkan baskom yang berisi air bunga, telur, alu, serta sapu lidi. Setelah semua berkumpul di lokasi tersebut dan palang pintu dibuka, biasanya mereka menggunakan kain yang dipegang di kedua ujungnya, kemudian tradisi pijak telur dimulai. Pertama, sang istri jongkok sementara suami berdiri. Setelah semuanya siap, dukun memberikan izin untuk menginjak telur, lalu istrinya akan mencuci kaki suaminya. Setelah itu, mereka langsung melakukan sungkeman meminta izin restu untuk saling menjaga.

9. Bagian urutan mana yang terpenting dari tradisi ngidek endog ?

Jawab: Bagian berdoa dan Sungkemannya.

10. Hal apa yang mendominasi selama pelaksanaan tradisi ngidek endog berlangsung ?

Jawab: Sudah pasti yang mendominasi itu sudah pasti kidungan yang diiringi suara gamelan ya, karena dia dari awal nemukkan sampai siap suara gamelan itu yang mendominasi.

11. Bagaimana perubahan suasana yang anda rasakan setelah prosesi ngidek endog selesai dilaksanakan ?

Jawab: Saya senang karena acara berjalan dengan lancar yah gembira, memang terasa lebih sakral dibandingkan tradisi yang lain.

12. Bahasa dan dialek seperti apa yang digunakan selama prosesi ngidek endog berlangsung ?

Jawab: Bahasanya bahasa Jawa tapi bukan yang kayak di Solo Keraton Keraton itu, karena kita tinggal di Sumatera nanti banyak yang tidak paham. Ya kalau saya sendiri pakai Jawa kasar tapi ngoko alus, dia leboh formal dan sopan bahasanya. “Saking kawulo anggenipun ndereaken acoro, mbok bilih kawulo anggenipun matur kathah sasar susur ingkang mboten mranani wonten penggaleh panjenengan sedoyo, kawulo nyuwun agunging samudro pangaksami”. Nanti tinggal kamu artikan sendiri artinya.

13. Selain berbicara secara langsung (verbal), apa bentuk komunikasi tidak langsungnya (non verbal) yang digunakan dalam prosesi ngidek endog ?

Jawab: Mengidek endog sendiri itu kan diacara nemukkan manten nanti diiringi musik gamelan sama kidungan, sudah pasti ada telur, air bunga kembang setaman atau bunga tujuh rupa, sapu lidi kecil, alu, dan kain batik panjang yang nanti akan dibentangkan, semuanya sudah disertai doa-doa. Dari gerakannya pun sudah ada tata caranya, ada pakemnya, semuanya diawali dari arah kanan, mulai dari langkah awal berjalan menuju tempat ngidek ini tadi sampai bertemu nanti diiringi janur kuning kembar mayang saling bertukar, membuka kain sebagai palang pintu, masuk ke menginjak telur sampai dibersihkan kembali, kemudian sungkeman.

14. Adakah aturan atau norma yang harus dipatuhi selama prosesi ngidek berlangsung ?

Jawab: Ada cukup patuhi aturannya supaya acara berjalan dengan lancar, supaya mendapatkan keberkahan dari setiap acaranya.

15. Menurut anda, apa yang terjadi jika saat prosesi ngidek tidak sesuai dengan aturan norma yang berlaku baik itu dalam bentuk interaksinya ?

Jawab: Ya sudah pasti dianggap tidak sopan, semua yang hidup itu sudah ada aturannya. Tradisi ini dibuat juga sesuai permintaan dari tuan rumah, kalau tuan rumah tidak mau melaksanakan bagian pijak telurnya ya tidak menjadi masalah, mungkin dia malu kalau harus melihat anak perempuannya mencuci kaki suaminya di tonton sama banyak orang, mau dibuat juga tidak jadi masalah. Ya kita yang paham cuma bisa menyampaikan mana yang benar salahnya. Ya kita juga melaksanakannya karena masih mengenang adat.

16. Tradisi ngidek endog, menurut anda apa jenis dan bentuk dari komunikasinya ?

Jawab: Komunikasi di tradisi ini ada ritual-ritualnya jadi semua itu tentang kebudayaan kita masuknya komunikasi budaya Jawa.

17. Apakah tradisi ngidek endog tersebut dianggap sebagai simbolnya orang yang bersuku Jawa ?

Jawab: Benar, tradisi ngidek endog dianggap sebagai simbol penting bagi kita orang yang bersuku Jawa, tradisi ini mencerminkan nilai-nilai budaya dan kepercayaan yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Jawa.

Hasil wawancara berdasarkan masing-masing komponen SPEAKING Hymes untuk menganalisis tradisi ngidek endog jika dilihat dari perspektif budaya suku Jawa.

Hasil Wawancara Bersama Mantan Bidan Manten Adat Jawa Pada Tanggal 11 November 2024

Nama : Nga*****

Umur : 54 Tahun

Suku : Jawa

1. Dalam budaya dan tradisi Jawa ada dikenal “tradisi ngidek endog”.

Apakah sebenarnya makna dari kalimat tersebut ?

Jawab: Tradisi ngidek endog atau menginjak telur ini tradisi yang dilakukan ketika resepsi pernikahan dilakukan, tradisi ngidek endog memiliki makna bahwa sang isteri harus mengabdikan kepada mempelai pria seperti yang dilakukan oleh mempelai wanita, dimana mempelai wanita membasuh kaki mempelai pria. Sedangkan kenapa harus menggunakan media telur karena telur ini melambangkan awal atau permulaan sesuatu kehidupan dari ayam yang dapat diibaratkan sebagai sebuah wadah keluarga yang sangat tertutup.

2. Sejak kapan dan pada saat apa biasanya tradisi ngidek endog dilaksanakan ?

Jawab: Tradisi ini dilaksanakan sudah dari zaman kerajaan dahulu, tapi saya tidak ingat kerajaan apa, cuma yang masih diyakini itu tradisi ini warisan dari pihak Keraton gitu, jadi kalau sewaktu-waktu pihak Keraton ingin mengambil

kembali hak atas tradisi ini, orang luar yang bukan bagian dari Keraton tidak boleh lagi menggunakannya sebagai tradisi pernikahan masyarakat Jawa biasa, tradisi ini tradisi pernikahan adat Jawa.

3. Bagaimana suasana yang terjadi selama prosesi ngidek berlangsung ?

Jawab: Suasananya itu kegembiraan tapi juga sakral.

4. Siapa yang memimpin atau yang memandu jalannya prosesi tradisi ngidek endog, dan mengapa demikian ?

Jawab: Yang mandu itu sudah pasti dukun manten, karena untuk menjadi dukun atau bidan manten itu orang yang memiliki ilmu-ilmu yang diwariskan kayak ilmu sakti gitu yang bisa menjadi pelindung dari gangguan-gangguan luar. Seperti saya dulu waktu mau merias pengantin itu bukan sembarang merias saja, ada ilmunya ada doanya, sebelum merias pun saya dulu harus puasa mutih nanti membuat sesajen paes namanya, sebelum merias sendiri nanti sama-sama dengan pengantinnya ikut berdoa, tujuannya supaya dijauhkan dari gangguan gaib, gangguan mata nakal, dan supaya aura nya itu terpancar sewaktu acara. Yang kita lakukan itu juga sesuai dengan pakemnya, jadi bukan asal-asalan.

5. Saat prosesi berlangsung, siapa sajakan yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan tradisi ngidek endog ?

Jawab: Yang terlibat itu dukun manten, bidan manten, kedua pengantin, orang tua, sama keluarganya, sama penontonnya.

6. Bagaimana sudut pandang anda terkait ngidek endog, apakah masih relevan dengan kehidupan yang serba modernisasi sekarang ?

Jawab: Ya masih walaupun sekarang itu sudah beda zamannya, tapi yang namanya budaya adat istiadat harus tetap dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan kita sama adat ini tadi.

7. Berdasarkan hal tersebut, apa tujuan dari dilaksanakannya tradisi ngidek endog ini ?

Jawab: Tujuannya tradisi ngidak endog bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga mengandung makna yang dalam dan berfungsi sebagai pengikat dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Jawa.

8. Apa saja urutan dari setiap prosesi ngidek endog, dan apa saja yang harus disiapkan ?

Jawab: Urutannya itu nanti dukun sama bidan mantennya nyiapin dimana titik posisi untuk nemukannya, lokasi harus bersih karena nanti kain batik panjang akan di bentang, dibagian tengah kainnya itulah letak dari baskom yang berisi air bunga, telur, alu, sapu lidi. Nanti kalau sudah berkumpul di titik itu selesai membuka palang pintu biasanya pakai kain yang masing-masing dipegang ujungnya, baru tradisi pijak telurnya dimulai, ya pertama istrinya jongkok si suami posisi berdiri, setelah siap dukunnya bicara sudah diperbolehkan menginjak telur baru istrinya nanti yang mencuci kaki suaminya, siap itu langsung sungkeman.

9. Bagian urutan mana yang terpenting dari tradisi ngidek endog ?

Jawab: Bagian kita berdoa meminta izin sama Allah untuk keberkahan rumah tangga si pengantin, terus suami memijak telur sampai di bersihkan kakinya sama si isteri, itu yang penting karena sangat sakral.

10. Hal apa yang mendominasi selama pelaksanaan tradisi ngidek endog berlangsung ?

Jawab: Kalau yang mendominasi itu sudah pasti kidungan yang diiringi suara gamelan ya, karena dia dari awal nemukkan sampai siap suara gamelan itu yang mendominasi.

11. Bagaimana perubahan suasana yang anda rasakan setelah prosesi ngidek endog selesai dilaksanakan ?

Jawab: Ya perasaannya senang gembira, semua terlaksana tanpa ada halangan, kalau saya yang merias juga senang kerana pakem ini tadi jadi aura dari pengantinnya terpancar sampai dia siap acara.

12. Bahasa dan dialek seperti apa yang digunakan selama prosesi ngidek endog berlangsung ?

Jawab: Bahasanya sudah pasti bahasa Jawa, cuma dia bukan pakai Jawa alus yang kayak di Keraton itu “Hadirin ingkang kawulo hormati, Kawulo wonten mriki bade ndereakaen runtuting adicoro ingkang sampun karancang, inggih meniko”.

13. Selain berbicara secara langsung (verbal), apa bentuk komunikasi tidak langsungnya (non verbal) yang digunakan dalam prosesi ngidek endog ?

Jawab: Kalau di ngidek endognya sendiri, sudah pasti ada telur, air bunga kembang setaman atau bunga tujuh rupa, sapu lidi pendek, alu, sama kain batik panjang nanti dibentang itu semua sudah ada doa-doanya. Kalau dari gerakan itu pun ada tata caranya dari mulai jalan, bertemu, sampai sungkeman ada tata caranya.

14. Adakah aturan atau norma yang harus dipatuhi selama prosesi ngidek berlangsung ?

Jawab: Semua adat istiadat tradisi ada pakemnya, ya kalau di Jawa namanya pakem Jawa, aturannya dari awal sampai akhir ada urutannya ada doa sama ritualnya. Cuma kata orang tua dulu-dulu kalau tidak dibuat nanti kena bala kena sial lah maksudnya gitu.

15. Menurut anda, apa yang terjadi jika saat prosesi ngidek tidak sesuai dengan aturan norma yang berlaku baik itu dalam bentuk interaksinya ?

Jawab: Pakemnya itu nanti dicabut izin penggunaannya sama pihak Keraton itu sendiri, karena tradisi pernikahan Jawa yang ada disekitar kita itu tradisi yang dipinjamin oleh Keraton, jadi kalau ada yang terus-terusan memodifikasinya mencampurnya sama yang modern yang seharusnya tidak ada tapi di buat-buat, nanti bakal ditarik izinnya.

16. Tradisi ngidek endog, menurut anda apa jenis dan bentuk dari komunikasinya ?

Jawab: Komunikasi budaya, karena bentuk dari kebudayaan suku Jawa itu sendiri.

17. Apakah tradisi ngidek endog tersebut dianggap sebagai simbolnya orang yang bersuku Jawa ?

Jawab: Iya benar, karena kan maknanya sendiri kemampuan suami untuk memberikan keturunan yang baik-baik, telur ini tadi sebagai simbolnya.

Hasil wawancara berdasarkan masing-masing komponen SPEAKING Hymes untuk menganalisis tradisi ngidek endog jika dilihat dari perspektif budaya suku Jawa.

Hasil Wawancara Bersama Sepuh Masyarakat Suku Jawa Pada Tanggal 15 November 2024

Nama : Ja***b

Umur : 62 Tahun

Suku : Jawa Sumatera

1. Dalam budaya dan tradisi Jawa ada dikenal “tradisi ngidek endog”.

Apakah sebenarnya makna dari kalimat tersebut ?

Jawab: Tradisi ngidek endog atau injak telur ini tradisi pernikahan yang dilakukan oleh suku kita adat jawa. Ya pengantin pria menginjak telur kemudian pengantin perempuannya mencuci kaki pengantin pria. Makna bahwasanya sebagai seorang istri itu harus patuh sama suami, tapi ada juga yang mengartikan kesuburan. Saya melakukan tradisi ini ya semata-mata hanya karena mengikuti anjuran orang tua saya dulu. Saya sebetulnya tidak tahu tentang tradisi ini dan apabila tidak diberitahu oleh orang tua jadi tidak tahu tentang tradisi tersebut, ya kalau menurut saya, saya kurang percaya prihal hal-hal adat seperti ini, kalau mau dibuat ataupun tidak gak jadi masalah menurut saya.

2. Sejak kapan dan pada saat apa biasanya tradisi ngidek endog dilaksanakan ?

Jawab: Ya menurut saya sudah ada jaman dulu kali, ya tradisi ini biasanya kan ada di acara orang kawinan gitu, kalau sudah ada tanda-tanda suara gamelan mau nemukkan manten berarti udah pasti yang nikah orang Jawa.

3. Bagaimana suasana yang terjadi selama prosesi ngidek berlangsung ?

Jawab: Kalau pas waktu nemukkan itu acaranya meriah ada lucunya juga karna kan biasanya ada orang-orang sawahnya yang bawah panggulan itu heboh karna rebutan yang nonton mau ngambil kan, tapi kalau uda masuk ke bagian pijak telur itu jadi hening karna liat prosesinya itu khidmat ditambah terharu.

4. Siapa yang memimpin atau yang memandu jalannya prosesi tradisi ngidek endog, dan mengapa demikian ?

Jawab : Dukun manten, saya kurang tau apa alasannya ya, ya mungkin dia yang ngerti sama urusan adat-adat gitu makanya dipanggilnya dukun.

5. Saat prosesi berlangsung, siapa sajakan yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan tradisi ngidek endog ?

Jawab: Yang saya tau itu uda pasti ada dukunnya, terus orang tuanya, keluarganya gitu.

6. **Bagaimana sudut pandang anda terkait ngidek endog, apakah masih relevan dengan kehidupan yang serba modernisasi sekarang ?**

Jawab: Kalau memang bagusnya tujuan itu dilaksanakan ya gapapa kan itu juga warisan dari jaman nenek moyang kita, ya palingan kalau mau gak dibuat kan gak jadi masalah ditambah orang nikah sekarang itu juga uda modern-modern gak ada lagi acara adat-adatan.

7. **Berdasarkan hal tersebut, apa tujuan dari dilaksanakannya tradisi ngidek endog ini ?**

Jawab: Tujuannya ya biar tetap menjalankan warisan nenek moyang kita.

8. **Apa saja urutan dari setiap prosesi ngidek endog, dan apa saja yang harus disiapkan ?**

Jawab: Yang saya tau nanti nemukkan dulu terus jalan nanti pengantinnya terus ada lempar-lemparan siri yang dibuntel sama pinang kapur terus tukeran kembar mayang, baru ngidek endog itu yauda nanti yang perempuan jongkok terus laki-lakinya pijak telur nanti kakinya dicuci pakai air bunga baru sungkeman baru nanti jalan ngelilingin tujuh kali baru ke pelaminan.

9. **Bagian urutan mana yang terpenting dari tradisi ngidek endog ?**

Jawab: Kalau dilihat yang saya alami dulu bagian sungkeman, karna kan nanti kita minta doa gitu salaman sama suami, dukunnya nanti yang ngarahin kayak mana ngomongnya.

10. Hal apa yang mendominasi selama pelaksanaan tradisi ngidek endog berlangsung ?

Jawab: Suara gamelannya sama kidungan, dulu pas saya nikah biasa lagunya lir ilir sama ande-ande lumut dia musiknya, nanti dukunnya itu yang nyanyikan.

11. Bagaimana perubahan suasana yang anda rasakan setelah prosesi ngidek endog selesai dilaksanakan ?

Jawab: Terharu si karena kan dia jadinya punya kehidupan baru nanti sama suaminya, kita juga ikut menyaksikan dia nyuci-nyuci kaki suaminya, ya jadinya sedih gitu.

12. Bahasa dan dialek seperti apa yang digunakan selama prosesi ngidek endog berlangsung ?

Jawab: Dukunnya waktu bicara itu pakai bahasa Jawa, kalau saya kurang bisa bicaranya, tapi lebih kurang ngerti aja sama artinya.

13. Selain berbicara secara langsung (verbal), apa bentuk komunikasi tidak langsungnya (non verbal) yang ada dalam prosesi ngidek endog ?

Jawab: Ada nyanyian lir ilir, terus alunan musik gamelan, alat-alat untuk ritual pijak telurnya, ada kembar mayangnya juga, itu setau saya.

14. Adakah aturan atau norma yang harus dipatuhi selama prosesi ngidek berlangsung ?

Jawab: Mungkin ada tapi saya kurang ngerti, ya kalau menurut saya jangan mengganggu aja kalau sewaktu sudah dimulai acara adatnya gitu.

15. Menurut anda, apa yang terjadi jika saat prosesi ngidek tidak sesuai dengan aturan norma yang berlaku baik itu dalam bentuk interaksinya ?

Jawab: Mungkin bisa jadi kurang sakral sih, kan kalau acara adat gini pasti ada doa-doanya apa yang disampaikan juga pasti ada doanya, kalau kata bapakku dulu ritualnya dilakukan biar terhindar dari bala gangguan gaib.

16. Tradisi ngidek endog, menurut anda apa jenis dan bentuk dari komunikasinya ?

Jawab: Jenisnya budaya ya kita adat Jawa, budaya Jawa ada doa-doa ritual

17. Apakah tradisi ngidek endog tersebut dianggap sebagai simbolnya orang yang bersuku Jawa ?

Jawab: Ya iya itu termasuk, walaupun saya lahir di Sumatera kan kalau Jawa itu ya Jawa, semua ada ritualnya ada simbolnya seperti kidungan sama gamelan itu kan simbol orang Jawa terus telur yang di pijak itu kan bentuk simbol orang Jawa supaya nanti anak keturannya itu yang baik-baik soleh soleha.

Hasil wawancara berdasarkan masing-masing komponen SPEAKING Hymes untuk menganalisis tradisi ngidek endog jika dilihat dari perspektif budaya suku lain (Melayu dan Angkola).

Hasil wawancara bersama masyarakat suku Melayu Pada Tanggal 16 November 2024

Nama : Nurh****i

Umur : 43 Tahun

Suku : Melayu (Tanjung Balai)

1. Apakah sebelumnya anda pernah melihat atau mendengar tentang tradisi ngidek endog/menginjak telur ?

Jawab: Ya tau tapi saya tidak melakukan adat itu karena bukan adat saya, tapi saudara saya banyak yang bersuku Jawa dan di lingkungan tempat tinggal kita juga banyak yang suku Jawa. Itu tradisinya orang Jawa kalau lagi ada acara pernikahan, biasanya disini sore itu nemukkannya tapi tergantung juga kadang juga siang, dia tandanya kalau sudah ada suara gamelan pasti itu waktu nemukkannya.

2. Tradisi ngidek endog/menginjak telur kan biasanya dilakukan pada saat acara pernikahan adat Jawa setelah selesai akad dilaksanakan, apakah di pernikahan adat Melayu ada tradisi yang serupa dengan tradisi ngidek endog/menginjak telur yang pernah anda lihat ? adakah tempat khusus yang digunakan dalam tradisi itu ?

Jawab: Kalau dari yang saya lihat kan tradisi pijak telurnya itu dibuat di halaman rumah atau tidak pas di depan gapura pintu masuk dekat teratak tamu undangan. Tapi kalau di Melayu yang simbolis itu nasi hadap-hadapan atau nasi bunga hias, waktu saya menikah dulu itu siap akad terus upah-upah gak lama baru tradisi nasi hadap-hadapan ini, dia di buat di depan pelaminan nanti kami itu di dudukan gitu kan terus keluarga inti berkumpul semua duduk melingkar.

- 3. Saat tradisi ngidek endog/menginjak telur suasana yang terjadi adalah suasana sakral karena atmosfer yang berbeda dikarenakan adanya kegiatan spiritual saat prosesi itu berlangsung. Menurut anda bagaimana suasana yang pernah anda lihat ? dalam tradisi yang serupa pada tradisi pernikahan adat Melayu bagaimana suasana yang terjadi ?**

Jawab: Benar sih, karena saya sendiri ngerasain beda gitu suasananya, sedikit mencekam ya kalau saya bilang, tapi bukan serem ya lebih ke acara sakral aja gitu, ditambahkan itu diiringi suara gamelan. Kalau di tradisi nasi hadap-hadapan ini dia suasananya meriah heboh kegembiraan gitu karena juga di tradisi ini maknanya si perempuan harus mengambil peran penting juga di rumah tangga, ya mungkin maknanya bisa jadi mirip-mirip sama si pijak telur itu tadi.

- 4. Jika di adat suku Jawa yang memandu prosesi tradisi ngidek endog adalah seorang dukun manten, siapakah yang menjadi pemandu prosesi**

tradisi di pernikahan adat Melayu, apakah ada dukunnya juga seperti di pernikahan adat Jawa yang pernah anda lihat ?

Jawab: Mungkin karena di nikahan orang Jawa ini semuanya sakral pasti ada doa-doa khususnya ya makanya pakai dukun manten itu, cuma kalau di Melayu sendiri di tradisi nasi ini tadi tidak ada dukunnya cuma ada orang yang di tuakan di keluarga itu, jadi dia yang memandu acaranya sampai selesai acara.

5. Seperti yang anda lihat, saat tradisi ngidek endog berlangsung ada peran orang yang terlibat dalam prosesi ini diantaranya dukun manten, bidan manten, orang tua, dan dua orang dari perwakilan kedua pihak keluarga. Bagaimana pandangan anda ? dalam tradisi yang serupa, siapa saja yang terlibat dan apa peran dari masing-masing mereka ?

Jawab: Pandangannya ya biasa aja tidak yang gimana-gimana, itu tadi saya bilang kalau dukun manten ya sudah pasti dia yang memandu acaranya karena dia yang paham benar salahnya ritual ini, ya orang tua kan jadi tuan rumahnya, ya kalau perwakilan keluarga itu pasti dia juga di libatkan waktu prosesinya kan. Sama juga kayak di Melayu waktu tradisi nasi ini tadi kan bukan cuma pengantin aja yang di libatkan tapi kan ada banyak pihak, ada orang tua, orang yang di tuakan, pemandu acara, sama sanak saudara dari masing-masing pengantin.

6. Bagaimana sudut pandang anda saat melihat prosesi ritual ngidek endok itu berlangsung ?

Jawab: Menurut pandangan saya, dia lebih asing di pendengaran saya karena kan dia pakai bahasa Jawa ditambah ada suara gamelan itu berasa lebih sakral menurut saya. Cuma yang anehnya di penglihatan saya waktu telur sudah di pijak dan pecah nanti habis itu langsung dibersihkan kaki suaminya sama si istri itu sakral si menurut saya, terus di bagian istri sungkeman ke suami itu kan yang ngomong nanti dua dukun pengantinnya nah itu kan pakai bahasa Jawa halus ya saya tidak ngerti maksudnya apa, tapi kalau sudah menyaksikan dan mendengar langsung itu jadi tiba-tiba sedih terasa menyayat hati sama terbawa suasana, jadi ya saya merasa aneh aja gitu.

7. Berdasarkan apa yang anda lihat, apakah anda mengetahui tujuan dari dilaksanakannya tradisi ngidek endok ini ?

Jawab: Untuk melaksanakan adat istiadat kebudayaan Jawa, biar tidak hilang begitu saja. Sama seperti di Melayu tradisi pun harus tetap terlaksana.

8. Dari apa yang anda lihat, apakah anda masih mengingat apa saja yang dilakukan saat prosesi ngidek endog ?

Jawab: Seingat saya ya, kalau sudah muncul suara gamelan nanti sudah ada kain yang di bentang ada nanti air dalam baskom isinya air bunga terus kayu sama sapu lidi baru nanti pengantin nya dituntun jalan itu nanti dipertemukan lah di tempat lain tadi, baru tidak lama ngomong dukunnya baru itulah dimulai pijak-pijak telurnya, nanti istrinya jongkok itu terus nyuci kaki suaminya pakai air bunga tadi, baru tidak lama dari itu sungkeman, baru ke pelaminan nanti dituntun pakai kain sama orang tuanya si pengantin ini tadi.

9. Bagian urutan mana yang bisa anda pastikan mirip maknanya dengan tradisi ngidek endog ?

Jawab: Apa ya saya juga tidak tau kalau ditanya maknanya, mungkin tidak ada.

10. Dari apa yang anda lihat saat tradisi ngidek endog, hal apa yang mendominasi ? apakah sama juga seperti di tradisi anda ?

Jawab: Yang mendominasi ya kegiatan simbolis ini tadi semuanya jadi serba sakral, kalau di Melayu sendiri kan itu acara seremonial hiburan kegembiraan, ya tapi harus tetap dilaksanakan karena kan itu dia simbol bentuk kebesaran orang Melayu.

11. Bagaimana perubahan suasana yang anda rasakan ketika anda menyaksikan tradisi ngidek endog berlangsung ?

Jawab: Perubahannya itu yang tadinya senang melihatnya gembira bisa nanti tiba-tiba menetes air mata karena sedih terharu, karena terbawa suasana tadi.

12. Apakah anda memahami bahasa dan dialek yang terjadi saat prosesi ngidek berlangsung ? dalam tradisi yang serupa apakah itu lebih formal atau informal jika di adat anda ?

Jawab: Ya tidak paham kan itu bukan bagian dari adat saya, tapi tidak tau kenapa di adat Jawa pijak telur ini kalau mendengarnya itu pasti perasaan

saya jadi tiba-tiba sedih, kalau di Melayu itu lebih ke informal karena dia jenis hiburan.

13. Kita saat berkomunikasi ada verbal (langsung) dan nonverbal (tidak langsung), dari yang kamu lihat bagian mana saja komunikasi nonverbalnya ?

Jawab: Bagian suara gamelannya, terus ada tukaran macam bunga rakitan tapi dari janur kelapa yang warna kuning, terus telur itu tadi, air bunga, kayu alu, sapu lidi sama si kainnya, itu semua kan bentuk simbolisnya.

14. Menurut anda jika perbandingannya sama antara tradisi adat Jawa dengan tradisi adat Melayu, menurut anda apakah ada aturan atau norma yang harus dipatuhi selama prosesi berlangsung ?

Jawab: Tidak ada, cuma yang namanya kebiasaan di tradisi kita yah harus dilakukan, sebagai bentuk penghormatan adat istiadat.

15. Apakah anda percaya jika didalam tradisi yang anda lihat apabila tidak dilaksanakan bisa membawa malapetaka ? bagaimana menurut pandangan anda ?

Jawab: Kalau itu saya percaya tidak percaya ya, cuma mungkin orang Jawa percaya tapi kan kita juga berhak untuk tidak percaya, menurut keyakinan masing-masing aja sih, cuma ya kalau malapetaka itu kan hubungannya sama yang diatas.

16. Apakah upacara pernikahan lebih sering dipandang sebagai ritual adat atau seremonial, seperti halnya tradisi ngidek endog dalam pernikahan adat Jawa ?

Jawab: Ya kalau tradisi Jawa ini tadi masuknya ke ritual adat ya makanya dia sakral, cuma kalau di Melayu ini dia itu tadi seremonial acara hiburan, karena nanti ada berbalas pantun jenaka makanya dia hiburan, kalau di Jawa kan tidak ada berbalas pantun ini.

17. Apa bentuk komunikasi yang anda lihat dalam tradisi ngidek endog ? apakah sama dengan tradisi di pernikahan adat Melayu ?

Jawab: Kalau itu sudah pasti bentuk komunikasi budaya masing-masing suku adat ya, mau adat Jawa atau Melayu itu sama-sama bentuk dari budayanya.

Hasil wawancara berdasarkan masing-masing komponen SPEAKING Hymes untuk menganalisis tradisi ngidek endog jika dilihat dari perspektif budaya suku lain (Melayu dan Batak Angkola).

Hasil wawancara bersama masyarakat suku Batak Angkola Pada Tanggal 17 November 2024

Nama : Mu*****

Umur : 29 Tahun

Suku : Batak Angkola (Harahap)

1. Apakah sebelumnya anda pernah melihat atau mendengar tentang tradisi ngidek endog/menginjak telur ?

Jawab: Saya tau karena pernah lihat, acara adatnya orang Jawa waktu pesta pernikahan orang-orang bilanginya nemukkan manten, cuma ya kalau ditanya apa makna saya tidak tahu.

2. Tradisi ngidek endog/menginjak telur kan biasanya dilakukan pada saat acara pernikahan adat Jawa setelah selesai akad dilaksanakan, apakah di pernikahan adat Angkola ada tradisi yang serupa dengan tradisi ngidek endog/menginjak telur yang pernah anda lihat ? adakah tempat khusus yang digunakan dalam tradisi itu ?

Jawab: Kalau dari yang saya dengar, tradisi pijak telurnya itu dibuat di halaman rumah yang punya pesta. Waktu saudara saya menikah dulu, siap akad dirumah pengantin wanita, ke sorean harinya dirumah pengantin laki-

laki, para pengantin akan di santan/mayantan sekaligus di upah-upah memakan lauk yg dibuatkan tadi lalu disuapin ke pengantin oleh ibu si pengantin laki-laki. Tapi kalau di Batak angkola yang simbolis itu nasi dikasih lauk ayam kampung rendang dan telur ayam direbus untuk dimakan pengantin.

- 3. Saat tradisi ngidek endog/menginjak telur suasana yang terjadi adalah suasana sakral karena atmosfer yang berbeda dikarenakan adanya kegiatan spiritual saat prosesi itu berlangsung. Menurut anda bagaimana suasana yang pernah anda lihat ? dalam tradisi yang serupa pada tradisi pernikahan adat Angkola bagaimana suasana yang terjadi ?**

Jawab: Memang benar, karena saya juga merasakan suasana yang berbeda, jika saya katakan bukan menyeramkan, lebih mengarah ke acara yang sakral, ditambah dengan iringan suara gamelan. Kalau di tradisi adat angkola, pada acara manyantan boru didalam rumah ada sesepuh kampung yang akan memberikan nasihat kepada si penganti yang akan disampaikan oleh harajaon atau raja sian bagas godang (raja dikampung).

- 4. Jika di adat suku Jawa yang memandu prosesi tradisi ngidek endog adalah seorang dukun manten, siapakah yang menjadi pemandu prosesi tradisi di pernikahan adat Angkola, apakah ada dukunnya juga seperti di pernikahan adat Jawa yang pernah anda lihat ?**

Jawab: Mungkin karena dalam pernikahan orang Jawa yang sakral ini, pasti ada doa-doa khusus kan sehingga menggunakan dukun manten itu begitu.

Cuma kalau di Adat Batak Angkola sendiri, tradisi nasi ini tadi tidak ada dukunnya cuma ada orang dikampung ditunjuk harajaon yang disebut orangkaya atau prokoler, jadi dia yang memandu acaranya sampai selesai acara.

- 5. Seperti yang anda lihat, saat tradisi ngidek endog berlangsung ada peran orang yang terlibat dalam prosesi ini diantaranya dukun manten, bidan manten, orang tua, dan dua orang dari perwakilan kedua pihak keluarga. Bagaimana pandangan anda ? dalam tradisi yang serupa, siapa saja yang terlibat dan apa peran dari masing-masing mereka ?**

Jawab: Pendapatnya sih biasa saja, tidak ada yang istimewa, seperti yang saya katakan bahwa dukun manten pasti akan memimpin acara tersebut karena dia yang mengerti benar dan salahnya ritual ini, jadi orang tua kan berperan sebagai tuan rumah. Sedangkan di adat Batak Angkola ada yang dikenal dengan sebutan dalihan natolu yakni, kahanggi, mora, anakboru, yang memiliki peran masing-masing, dan juga ada perwakilan dari kampung yakni, harajaon, alimulama, orangkaya, hatobangon, dan pemerintahan yang juga memiliki peran masing-masing.

- 6. Bagaimana sudut pandang anda saat melihat prosesi ritual ngidek endok itu berlangsung ?**

Jawab: Menurut pendapat saya, bagi saya dia terdengar lebih asing karena menggunakan bahasa Jawa ditambah adanya suara gamelan yang terasa lebih sakral menurut saya.

7. Berdasarkan apa yang anda lihat, apakah anda mengetahui tujuan dari dilaksanakannya tradisi ngidek endok ini ?

Jawab: Saya tidak mengetahui dengan jelas apa tujuan dari tradisi ngidek endog ini. Cuma kalau dia itu acara tradisi berarti kan adat istiadat, berarti tujuannya untuk melestarikan adat itu sendiri.

8. Dari apa yang anda lihat, apakah anda masih mengingat apa saja yang dilakukan saat prosesi ngidek endog ? jika dalam tradisi serupa di adat anda bisa anda jelaskan urutan kegiatannya ?

Jawab: Ya, tetapi tidak semuanya saya ingat, saya hanya liat bagian pijak-pijak telurnya. Lalu, istrinya jongkok dan mencuci kaki suaminya pakai air bunga. Setelah itu, tidak lama kemudian ada sungkeman, dan baru ke pelaminan di mana orang tuanya si pengantin ini menggendong.

9. Bagian urutan mana yang bisa anda pastikan mirip maknanya dengan tradisi ngidek endog ?

Jawab: Dalam adat batak angkola hampir tidak ada kemiripan dengan adat jawa.

10. Dari apa yang anda lihat saat tradisi ngidek endog, hal apa yang mendominasi ? apakah sama juga seperti di tradisi anda ?

Jawab: Saat dukun ini tadi memberikan nasihat kepada pengantin, untuk bisa bermasyarakat, meningkatkan ibadah dan bekerja agar dapat menjalani rumah tangga yang baik.

11. Bagaimana perubahan suasana yang anda rasakan ketika anda menyaksikan tradisi ngidek endog berlangsung ?

Jawab: Tidak ada sih, karena saya juga tidak mengerti. Cuma karena itu acara diiringi gamelan jadinya kayak horor gitu.

12. Apakah anda memahami bahasa dan dialek yang terjadi saat prosesi ngidek berlangsung ? dalam tradisi yang serupa apakah itu lebih formal atau informal jika di adat anda ?

Jawab: Saya tidak mengerti itu bukan bagian dari tradisi saya, tetapi jika di tradisi saya terasa semiformal karena adanya tokoh masyarakat dan tokoh adat yang perlu ada agar prosesi adat dapat dilakukan.

13. Kita saat berkomunikasi ada verbal (langsung) dan nonverbal (tidak langsung), dari yang kamu lihat bagian mana saja komunikasi nonverbalnya ?

Jawab: Jalan diaraknya itu masuk ke nonverbal kan, terus ada yang memegang janur kelapa, ada jalan mengelilingin itu sama sungkeman, sama ini aneh menurut saya nanti pengantinnya macam digendong pakai kain sama orang tuanya.

14. Menurut anda jika perbandingannya sama antara tradisi adat Jawa dengan tradisi adat Angkola, menurut anda apakah ada aturan atau norma yang harus dipatuhi selama prosesi berlangsung ?

Jawab: Ada semua adat itu pasti harus dipatuhi semua ada normanya atau aturannya, tapi kalau di tradisi saya salah satunya ketika memakai pakian adat bulang batak angkola. Baju tersebut tidak boleh dibawa keluar dari pintu rumah harus dipakai didalam rumah. Apabila dilanggar akan mendapatkan sanksi yakni, memotong kambing atau kerbau dilihat dari seberapa berat pelanggarannya.

15. Apakah anda percaya jika didalam tradisi yang anda lihat apabila tidak dilaksanakan bisa membawa malapetaka ? bagaimana menurut pandangan anda ?

Jawab: Jika dikatakan itu malapetaka, tidak juga. Namun, penilaian masyarakat yang akan membuat kita merasa terasing dan menjadi topik pembicaraan di kalangan mereka. Di sisi lain, kita juga akan menghadapi sanksi dari para tokoh adat.

16. Apakah upacara pernikahan lebih sering dipandang sebagai ritual adat atau seremonial, seperti halnya tradisi ngidek endog dalam pernikahan adat Jawa ?

Jawab: Menurut pendapat saya, lebih bersifat seremonial, meskipun ada juga unsur ritual keagamaannya, sebab di era ini kita hanya melanjutkan tradisi

yang ditinggalkan oleh nenek moyang kita, lebih kepada menghormati kebiasaan masa lalu yang telah diwariskan oleh nenek moyang kita.

**17. Apa bentuk komunikasi yang anda lihat dalam tradisi ngidek endog ?
apakah sama dengan tradisi di pernikahan adat Angkola ?**

Jawab: Menurut pandangan saya, acara adat istiadat tersebut merupakan bentuk komunikasi budaya.

DOKUMENTASI HASIL WAWANCARA



Wawancara Bersama Dukun Manten 29 November 2024



Wawancara Bersama Mantan Bidan Manten 11 November 2024



Wawancara Bersama Sepuh/Orang Tua Masyarakat Jawa 15 November 2024



Wawancara Bersama Masyarakat Suku Melayu 16 November 2024



Wawancara Bersama Masyarakat Suku Batak Angkola 17 November 2024



الجامعة الإسلامية سومطرة الشمالية
UNIVERSITAS ISLAM SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jl. SM. Raja - Teladan Medan 20217

Nomor : 363/E.I.03/X/2024
Lamp : -
Hal : Izin Penelitian

Medan, 30 Rabiul Akhir 1446H
31 Oktober 2024M

Kepada Yth : Lurah Kelurahan Bunut Barat Kecamatan. Kota, Kisaran Barat
Jln.Lintas Sumatera No.9000
Di-
Asahan

Assalamu'alaikum Wr.Wb

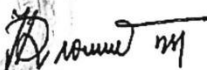
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Sumatera Utara
bahwa :

Nama : Nurwarda Yani
Tpt Tgl Dan Lahir : Bunut Barat, 25 Maret 2003
NPM : 712100612023
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Alamat : Jln.Pelajar No.13 Gg. Hasibuan

Adalah benar Mahasiswa FISIP UISU Medan, mohon kiranya yang bersangkutan, diberi izin melakukan dan mengambil data guna menyelesaikan Penulisan Skripsi dengan judul. "Tradisi Ngidek Endog Dalam Perspektif SPEAKING Hymes (Studi Kasus: ernikahan Adat Jawa Tengah di Keluaraham Bunut-Barat Lingkungan 1 Kota Kisaran Barat Kabupaten Asahan)", maka dengan ini mohon kepada Bapak berkenan memberikan izin kepada Mahasiswa kami tersebut.

Demikian hal ini kami sampaikan atas kerjasama diucapkan terima kasih.

Wassalam
Dekan,


Ridwan Nasution, S.Sos, M.Kom.I

Tembusan:
Pertinggal



**PEMERINTAH KABUPATEN ASAHAN
KECAMATAN KISARAN BARAT
KELURAHAN BUNUT BARAT**

Jalan Jend. Sudirman No. 107 – KISARAN 21211

SURAT KETERANGAN
NOMOR : 470 / 65 / 1002 / XI1 / 2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Kelurahan Bunut Barat Kecamatan Kota Kisaran Barat Kabupaten Asahan Provinsi Sumatera Utara.

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama Lengkap : **NURWARDA YANI**
Tempat / Tanggal Lahir : **Bunut Barat / 25-03-2003**
NPM : **712100612023**
Jenis Kelamin : **Perempuan**
Bangsa/Agama : **Indonesia / Islam**
Pekerjaan : **Mahasiswa**
Alamat : **Jln.Pelajar No.13 Gg. Hasibuan**

Dapat kami jekaskan bahwa benar nama tersebut diatas benar telah melakukan penelitian di Kelurahan Bunut Barat Kecamatan Kota Kisaran Barat, Untuk penyelesaian penulisan Skripsi yang berjudul “ Tradisi Ngidek Endog Dalam Perspektif SPEAKING Hymes (Studi kasus: Pernikahan Adat Jawa Tengah di Kelurahan Bunut Barat Lingkungan 1 Kota Kisaran Barat Kabupaten Asahan)”.

Demikian Surat Keterangan ini diperbuat/ diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Bunut Barat, 06 Desember 2024


HARIADI, STP.
PENATA TKI
NIP. 19800823 200604 1 005



الجامعة الإسلامية Sumatera Utara
UNIVERSITAS ISLAM SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

Jl. SM. Raja - Teladan Medan 20217

LEMBAR KOREKSI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Nurwarda Yani
N P M : 71210612023
Program Studi : Ilmu Komunikasi

NO	Tgl/Bln/Thn	Koreksi Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1.	8 /10-2024.	Proposal Bab 1,2,3.	
2.	21 /10-2024	pembahasan Bab 4-5	
3.	23 /5-2025	revisi Bab 4-5	
4.	26 /5 -2025	Final Skripsi Bab 1-5	

Catatan : Setiap Bimbingan harus diparaf oleh Pembimbing

Diketahui,
Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Febry Ichwan Butsi, S.Sos, MA

Medan, 19 September 2024

Hal : **Permohonan Judul Skripsi**
Kepada Yth : Dekan FISIP UISU
Kaprodi Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Islam Sumatera Utara

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurwarda Yani
Npm : 71210612023
Perolehan SKS : 134 SKS

Dengan ini mengajukan judul skripsi sebagai syarat untuk menyelesaikan studi pada program Sarjana (S1) Ilmu Komunikasi FISIP UISU, yaitu :

1. Tradisi *Ngidek Endog* Dalam Perspektif SPEAKING HYMES (Studi Kasus: Pernikahan Adat Jawa Tengah di Kelurahan Bunut-Barat Lingkungan 1 Kota Kisaran Barat Kabupaten Asahan)
2. Pengaruh Bidan Desa Pada Pelaksanaan PMT Dalam Mengatasi Stunting Melalui Proses Komunikasi Kelompok Di Desa Sei Rejo, Kec. Sei Rampah, Kab. Serdang Bedagai
3. Pengaruh Harga, Produk, Dan Distribusi Terhadap Kepuasan Konsumen Pada Jasa PT. KAI (Persero) Divre I Sumatera Utara

Dosen Pembimbing adalah:

1. Febry Ichwan Butsi, S.Sos.,MA
2. Junedi Singarimbun, S.Sos.,M.Si

Demikian permohonan ini saya ajukan, atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Pemohon

Nurwarda Yani
71210612023